IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU KURIKULUM 2013 DI SDN KAUMAN 1 MALANG DAN SD MUHAMMADIYAH 1 MALANG

Mulyadin
E-mail : bima_mulyadin@yahoo.co.id

***Abstrak**: **Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang.** Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kebijakan pembelajaran tematik terpadu yang dilihat dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan dibantu menggunakan data statistitik dengan rancangan penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini diambil dari hasil kuesioner dan wawancara pada responden dan observasi pelaksanaan pembelajarannya. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Guru. Berdasarkan data hasil penelitian bahwa implementasi kebijakan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang sudah dikategorikan baik, hal ini dilihat dari aspek penguasaan, pemahaman dan kemampuan guru dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar begitupun pada proses pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah sudah berjalan maksimal sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya seperti yang ada pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.*

Kata Kunci: *Implementasi, Pembelajaran Tematik Terpadu dan Kurikulum 2013*

1. Pendahuluan

Kurikulum merupakan bagian penting dari kegiatan pendidikan sehingga memiliki fungsi utama sebagai pedoman dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum yang dirancang dalam pendidikan harus diposisikan sebagai pijakan bagi sekolah untuk mengembangkan pendidikan. Menurut Yamin (2012) Kurikulum adalah program dan isi dari suatu sistem pendidikan yang berupaya melaksanakan proses akumulasi (*pengumpulan*) pengetahuan antar generasi dalam masyarakat. Bila ditarik benang merah maka kurikulum dapat dipahami sebagai alat sentral bagi keberhasilan pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Sanjaya (2009) bahwa "kurikulum sebagai suatu rencana harus bermuara pada perolehan pengalaman peserta didik yang sengaja dirancang untuk mereka miliki. Lasmawayan (2013) mengemukakan kurikulu dimaknai sebagai pengalaman belajar yang direncanakan sebagai dasar dan acuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan serta pelaksanaan dari kurikulum tersebut untuk mampu mentransformasi materi pendidikan menjadi pengalaman belajar bagi peserta didik.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan aspek-aspeknya berupa (a) peningkatan iman dan taqwa, (b) peningkatan akhlak mulia, (c)

peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (f) tuntutan dunia kerja, (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (h) agama, (i) dinamika perkembangan global, (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Mayasari (2014) menyatakan bahwa perubahan kurikulum merupakan alat atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan.Mengubah kurikulum sering berarti turut merubah manusia yaitu guru, pembina pendidikan, dan mereka yang mengasuh pendidikan.Itu sebabnya perubahan kurikulum dianggap sebagai perubahan sosial. Sedangkan Plate (2012) menyebutkan bahwa kurikulum berevolusi sesuai dengan perkembangan zaman namun tidak sedikit menimbulkan kompleksitas permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Fadlillah (2014), ada beberapa dasar pertimbangan dalam pengembangan kurikulum yaitu: (1) Kebijakan nasional dalam rangka pembangunan nasional sebagai upaya merealisasikan butir-butir ketetapan dalam GBHN, khususnya yang berkenaan dengan sistem pendidikan Nasional; (2) kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan dalam rangka merealisasikan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 yang menyebutkan bahwa kurikulum menempati kedudukan sentral; (3) perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknolgi yang sinkron dengan kebutuhan pembangunan dan memenuhi keperluan sistem pendidikan dalam upaya memanfaatkan, mengembangkan, dan menciptakan IPTEK; (4) kebutuhan, tuntutan, aspirasi, dan masalah dalam sistem masyarakat yang bersifat dinamis, dan berubah dengan cepat dewasa ini dan masa yang akan datang; (5) profesionalisasi dan fungsionalisasi ketenagaan bidang pengembangan kurikulum dan teknologi pendidik yang berkualitas dan mampu bekerja sama dengan unsur-unsur ketenagaan profesi lainnya; (6) upaya pembinaan disiplin ilmu pengembangan kurikulum dan teknolgi pendidikan yang berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin ilmu lainnya serta pembinaan ilmu pendidikan khususnya.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi ini bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarahkan pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia siswasecara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2013). Sedangkan menurut (Baharudin, 2014), kurikulum

2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan soft skills dan hard skills yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Matra (2014) menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum 2013 merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kreatif dan mampu menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Kurikulum 2013 ini, dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045 (100 tahun Indonesia merdeka), sekaligus memanfaatkan momentum populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi (Muzamiroh, 2013).

Tujuan pelaksanaan kurikulum 2013 adalah membentuk siswayang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.Sebagaimana paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menyebutkan bahwa perilaku produktif, kreatif, dan inovatif adalah produk pembelajaran, sehingga bisa disimpulkan bahwa keahlian adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Wangid (2014)

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki siswa agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan serta mengembangkan; sikap/attitude, pengetahuan/knowledge, dan keterampilan/skill. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran, antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup siswa guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa (Hosnan,2014).

Permasalahan pendidikan yang muncul membuat Kemendikbud menilai perlu dikembangkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal (Kemendikbud 2013). Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Hasil analisis PISA menunjukkan hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain banyak yang sampai level 4, 5, bahkan 6. Selain itu, fenomena negatif akibat kurangnya karakter yang dimiliki peseta didik menuntut pemberian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung persepsi masyarakat bahwa pembelajaran terlalu menitik beratkan pada kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Pengembangan Kurikulum 2013 membutuhkan kesiapan bukan saja dari sekolah, melainkan dukungan dari berbagai pihak, baik orangtua, birokrasi, masyarakat, dan yang paling utama adalah guru sebagai ujung tombak pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum 2013 harus ditangani secara profesional dengan tingkat pemahaman yang baik dalam bidang pendidikan. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Alawiyah (2014) bahwa kebijakan kurikulum 2013 ditujukan dalam upaya perbaikan kurikulum sebelumnya. Namun demikian, memasuki tahun pelajaran baru 2014/2015, implementasi kurikulum ini masih menghadapi satu kendala besar yang harus segera ditangani, yaitu persoalan kesiapan guru sebagai kunci keberhasilan implementasinya. Beberapa program persiapan sudah dilakukan pemerintah, namun masih terdapat beberapa kendala sehingga belum semua guru memiliki kompetensi yang memadai untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Disinilah DPR RI berperan untuk mendorong Pemerintah meningkatkan kinerjanya dalam mempersiapkan guru.

Irianto (2011) menyatakan bahwa hendaknya pendidikan mampu melahirkan lapisan masyarakat terdidik dan menjadi kekuatan yang merekatkan unit-unit sosial di dalam masyarakat. Upaya pembaharuan dan peningkatan kualitas pendidikan pemerintah memastikan diterapkannya kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum KTSP yang telah berjalan sebelumnya. Seiring dengan kepastian pemerintah terkait dengan pengembangan kurikulum dari KTSP menuju Kurikulum 2013 memunculkan sebuah tantangan baru bagi guru. Konsep Kurikulum 2013 saat ini menuntut guru agar menerapkan pembelajaran berbasis tematik-integratif dimulai dari kelas I-VI SD. Pembelajaran tematik bukanlah hal yang baru bagi para guru SD di Negara kita ini. Sejatinya model pembelajaran tematik telah diperkenalkan pula pada kurikulum yang sebelumnya yaitu kurikulum KTSP. Pada kurikulum KTSP pembelajaran tematik sudah diterapkan pada kelas I, II, dan III SD. Walau sudah diterapkan di kelas I, II, dan III pada saat kurikulum KTSP berjalan, pelaksanaan pembelajaran tematik dirasa masih sangat kurang efektif.

Pembelajaran yang berbasis tematik terpadu pada tingkat sekolah dasar merupakan pembelajaran sebagaimana yang disebutkan oleh Hajar (2013) bahwa pembelajaran tematik terpadu diartikan bahwa konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema disini yaitu pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan.

Pembelajaran tematik terpadu dipilih pada proses pembelajaran tingkat sekolah dasar karena memiliki karakteristik menarik untuk pengembangan pembelajaran peserta didik. Majid (2014) menyebutkan ada enam karakteristik pembelajaran tematik terpadu antara lain: (1) Pembelajaran tematik yang berpusat pada peserta didik; (2) pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*); (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, karena focus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik; (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; (5) pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya; (6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Menyikapi Surat Keputusan Pemerintah, Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 179342/MPK/KR/2014 bertepatan pada tanggal 05 Desember 2014. Moch Anton,Wali Kota Malang, Jawa Timur, menegaskan pembatalan kurikulum 2013 oleh Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar Menengah Anies Baswedan, membingungkan pemerintah daerah yang sudah serius menerapkan kurikulum tersebut."Kurikulum 2013 baru berjalan tiga semester, siswa dan guru mulai bisa beradaptasi, bahkan buku-buku penunjang maupun panduan sudah lengkap, kalau dibatalkan akan membingungkan dan mengacaukan yang sudah berjalan dengan baik, oleh karena itu kami keberatan," (Rachman, 2014).

Di kota Malang, pelaksanaan kurikulum 2013 hampir disemua jenjang pendidikan menerapkannya dimulai dari SD hingga SMA yakni ada 196 SDN yang menerapkan kurikulum 2013, sedangkan di tingkat SMPN ada 27 sekolah, dan 10 sekolah di tingkat SMAN dan 35 SMA swasta. "Belum diketahui sejauh mana keberhasilan penerapan kurikulum 2013 ini, namun Kasi Kurikulum Dinas Pendidikan Kota Malang, Budiono berpendapat, bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum masa depan. Semua sekolah di Kota Malang sudah menerapkanya, namun “ini hanya masalah waktu" (Sasongko, 2014).

Saat ini, salah satu sekolah yang ada di Gugus 2 kecamatan klojen kota Malang, sebut saja SDN Kauman 1 Malang. Merupakan sekolah yang menjadi *“Pilot Project”* pemerintah kota Malang di bawah naungan dinas pendidikan untuk menjalankan kurikulum 2013. **SDN Kauman 1 Malang** merupakan sekolah favorit dan *pioneering international primary school* yang masuk ke dalam kategori *Ezisting Developed School* yang sudah terakreditasi **A**. Berdasarkan pengamatan peneliti di SDN Kauman 1 Malang diperoleh informasi bahwa penerapan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 belum sepenuhnya dilaksanakan di semua kelas. Akan tetapi, baik guru maupun

kepala sekolah sedang berusaha untuk memaksimalkan proses pembelajaran kurikulum 2013 melalui perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan khususnya pada pembelajaran tematik terpadu.

Dari fenomena lapangan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 di SDN Kauman 1 Malang dan Sebagai pembandingnya, peneliti mengambil satu sekolah imbas yang juga berada di Gugus II yaitu SD Muhammadiyah 1 Malang. Dengan demikian adapun judul dari penelitian ini yaitu "***Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang***.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagaimanakah implementasi kebijakan pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 yang berkaitan dengan:
   a) Perencanaan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013?
   b) Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013?
   c) Penilaian pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013?
   d) Pengawasan proses pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013?
2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pada implementasi kebijakan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013?

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memanfaatkan data-data berdasarkan hasil kuesioner. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 sedangkan data hasil kuesioner yang disajikan dalam bentuk angka diantaranya rata-rata dan persentase bertujuan untuk mendukung data kualitatif tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (1) kuesioner digunakan untuk mendapatkan jawaban tertulis dari responden tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar tematik terpadu kurikulum 2013, (2) wawancara digunakan untuk menjaring data tentang perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran tematik terpadu serta faktor pendukung dan penghambat pada implementasi pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013, dan (3) observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013.

Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2007) yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan data hasil kuesioner dianalisis dengan teknik statistik

deskriptif berbantuan aplikasi SPSS 21. Selanjutnya peneliti melakukan pengorganisasian antara data yang satu dengan yang lain dalam bentuk teks naratif yang disesuaikan antar hasil penelitian mulai dari hasil kuesioner, wawancara dan observasi yang kemudian di tarik sebuah kesimpulan.

Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum dan guru di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang. Kisi-kisi instrumen penelitian ini dapat dilihat pada daftar lampiran 1 tabel 3.1.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, dapat dijelaskan dan dijabarkan sebagai berikut:

4.1 Implementasi kebijakan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 dalam aspek perencanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dari 10 responden. Pada lampiran 2 kuesioner dari 10 item soal yang dibagikan di SDN Kauman 1 Malang, implementasi proses perencanaan pembelajaran tematik terpadu yang meliputi aspek penguasaan, pemahaman dan kemampuan guru masih dikategorikan baik hal ini dilihat dari rata-rata perolehan datanya yaitu 28,60 dan persentasenya adalah 71,50%. Sedangkan guru di SD Muhammadiyah 1 Malang juga dikategorikan baik dalam proses perencanaan pembelajaran tematik terpadu dengan perolehan data rata-ratanya yaitu 27,8 dan persentasenya adalah 69,5%. Berikut penyajian data distribusi frekuensi dari implementasi perencanaan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang:

Tabel 4.1.1 Distribusi frekuensi dari implementasi perencanaan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di SDN Kauman 1 Malang.

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	33-40	2	20%
2	Baik	25-32	8	80%
3	Kurang Baik	17-24	0	0%
4	Tidak Baik	10-16	0	0%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa hampir semuanya memiliki kesamaan komentar dalam kondisi proses perencanaan pembelajaran tematik terpadu dilihat dari aspek penguasaan, pemahaman dan kemampuan guru, berikut yang disampaikan oleh responden di SDN Kauman 1 Malang: *"Hampir semua guru yang ada di kelas I dan II dapat*

melaksanakan proses perencanaan pembelajaran tematik terpadu dengan baik dilihat dari aspek penguasaan, pemahaman dan kemampuannya dalam mengimplementasikan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dikarenakan semua perangkat pembelajarannya baik RPP, SILABUS, Materi ajar hingga metode dan strategi belajarnyapun sudah ada sehingga guru tidak merasa dipersulit dan guru juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajarnya sehingga hal itu juga berdampak positif kepada siswa". WKSK 05/09-06-15.

Berbeda yang dipantau oleh kepala sekolah kepada guru kelas I dan II dari guru di kelas IV dan V pada proses perencanaan pembelajaran tematik terpadu sudah bisa mengoptimalkannya. Namun dari segi penguasaan, pemahaman dan kemampuan masih ada guru yang mengalami kendala hal ini dikarenakan sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas IV dan V berikut:*"Kami masih terkendala adanya penyusunan RPP disetiap harinya walaupun kami berusaha untuk melaksanakannya dengan sebaik-baiknya, karena pada perencanaan pembelajaran ini kami harus pandai memanfaatkan waktu guna menyusun RPP yang sesuai dengan tema yang diajarkan walaupun dalam buku pegangan guru sudah ada rancangan RPPnya namun masih terbatas dan belum sesuai dengan tema yang seharusnya kami ajarkan" WGK 03 dan 04/09-06-15*

Tabel 4.1.2 Distribusi frekuensi dari implementasi perencanaan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 1 Malang.

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	33-40	1	10%
2	Baik	25-32	9	90%
3	Kurang Baik	17-24	0	0%
4	Tidak Baik	10-16	0	0%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa hampir semua guru memiliki kondisi yang sama pada proses perencanaan pembelajaran tematik terpadu dilihat dari aspek penguasaan, pemahaman dan kemampuannya, berikut yang disampaikan oleh responden di SD Muhammadiyah 1 Malang: *"Guru yang ada di kelas I dan II dapat melaksanakan proses perencanaan pembelajaran tematik terpadu dengan baik dilihat dari aspek penguasaan, pemahaman dan kemampuannya dalam melaksanakan proses perencanaan pembelajarannya. Guru merasa mudah dan terbantu dengan adanya langsung RPP, SILABUS, Materi ajar hingga strategi mengajar dalam perangkat pembelajarannya. Sehingga hal ini sangat membantu guru untuk melaksanakan perencanaan*

pembelajarannya dengan baik. WKSM 05/11-06-15.

Berbeda yang dipantau oleh kepala sekolah kepada guru kelas I dan II dari Guru di kelas IV dan V pada proses perencanaan pembelajaran tematik terpadu sudah bisa mengoptimalkannya. Namun dari segi penguasaan, pemahaman dan kemampuan masih ada guru yang mengalami kendala hal ini dikarenakan sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas IV dan V berikut: *"Kami masih terkendala adanya penyusunan RPP disetiap harinya walaupun kami berusaha untuk melaksanakannya dengan sebaik-baiknya, karena pada perencanaan pembelajaran ini kami harus lebih aktif memanfaatkan waktu guna menyusun RPP yang sesuai dengan tema yang diajarkan walaupun dalam buku pegangan guru sudah ada rancangan RPPnya namun masih terbatas dan belum sesuai dengan tema yang seharusnya kami ajarkan" WGM 03 dan 04/11-06-15*

4.2 Implementasi kebijakan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 dalam aspek pelaksanaan pembelajaran

Pada lampiran 2 kuesioner dari 23 item soal yang dibagikan kepada responden di SDN Kauman 1 Malang yang meliputi aspek penguasaan, pemahaman dan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu masih dikategorikan baik, hal ini dilihat dari rata-rata perolehan datanya yaitu 70,09 dan persentasenya adalah 79,06%. Sedangkan guru di SD Muhammadiyah 1 Malang juga dikategorikan baik dalam aspek aspek penguasaan, pemahaman dan kemampuan pada proses pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan rata-rata 69,00 dan persentasenya adalah 75%. Berikut penyajian data distribusi frekuensi dari implementasi pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang:

Tabel 4.2.1 Distribusi frekuensi dari implementasi pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di SDN Kauman 1 Malang.

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	75-92	1	10%
2	Baik	58-74	9	90%
3	Kurang Baik	41-56	0	0%
4	Tidak Baik	23-40	0	0%
Jumlah			10	100%

Tabel 4.2.2 Distribusi frekuensi dari implementasi pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 1 Malang.

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	75-92	1	10%

2	Baik	58-74	9	90%
3	Kurang Baik	41-56	0	0%
4	Tidak Baik	23-40	0	0%
Jumlah			10	100%

Dari kedua sekolah di atas, terdapat kesamaan dalam aspek pemahaman, penguasaan dan kemampuan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013. Kesamaan yang dimaksud adalah berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut: *"Dalam proses pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu guru dipermudah untuk menyampaikan materi dan membuat gagasan baru yang sesuai dengan tema-tema dengan adanya buku pegangan guru dan pegangan siswa. Sampai saat ini setelah dikeluarkannya kebijakan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di tingkat SD kota Malang yang diterapkan pada kelas I, II, IV dan V semua guru memiliki sikap yang berbeda baik dalam memahaminya, menguasainya dan bahkan kemampuannya. Hampir semua guru mengalami kondisi yang berbeda-beda pada pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu ini. Khususnya di kelas 4 ada ketidak sesuaian antara buku guru dan buku siswa dari materi ajarnya" Hal yang sama juga berlaku di kelas 5 bahwa adanya ketidak sesuaian materi ajar yang ada di buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. WGK 03 dan WGK 04/09-06-15. Kondisi yang sama juga terjadi di SD Muhammadiyah 1 Malang khususnya di kelas IV dan V. WGM 03 dan WGM 04/11-06-15.*

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu bahwa guru kadang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengajarkan sesuai dari yang direncanakan pada masing-masing tema yang telah disusun hal ini juga yang didapatkan oleh peneliti pada hasil wawancara sebagai berikut: *"Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di kelas I dan II pada aspek penguasaan, pemahaman dan kemampuan guru sudah baik dan tidak ada kendala. Hanya saja guru mengeluh akan terbatasnya waktu mengajar dibeberapa tema, karena beberapa guru mengalami kesulitan mengajar apalagi menggabungkan beberapa tema dari beberapa mata pelajaran bahkan daya serap belajar siswa yang berbeda dalam kelaspun ikut mempengaruhi banyaknya waktu belajar yang dibutuhkan guru." WGK 01, WGK 02 05/09-06-15. Di SD Muhammadiyah Malang guru di kelas I dan II tidak mengalami kesulitan mengajar akan tetapi beberapa guru juga mengeluh akan keterbatasan waktu karena menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema juga daya serap belajar siswa yang berbeda-beda juga mempengaruhi adanya waktu yang banyak dibutuhkan oleh guru. WGM 01, WGM 02/11-06-15.*

Dari daftar lampiran 3 pada hasil observasi, peneliti mendapatkan adanya kemudahan belajar siswa secara holistik dari setiap tema yang dipelajari, sehingga membuat siswa lebih semangat belajar apalagi adanya

pendekatan saintifik pada setiap tema yang dipelajarinya. Sehingga dapat mempermudah siswa menerima pelajaran dan lebih mengena pada siswa, sebab pembelajarannya mendukung siswa untuk menemukan pemahamannya sendiri dan menumbuhkan kesenangan pada konten keilmuannya.

4.3 Implementasi kebijakan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 dalam aspek penilaian pembelajaran

Pada daftar lampiran 2 kuesioner ada 8 item soal yang dibagikan peneliti kepada responden di SDN Kauman 1 Malang bahwa guru dalam aspek pemahaman, penguasaan dan kemampuan yang melaksanakan proses penilaian hasil belajar tematik terpadu masih dikategorikan baik, hal ini dilihat dari rata-rata perolehan datanya yaitu 23,20 dan persentasenya adalah 72,50%. Sedangkan guru di SD Muhammadiyah 1 Malang juga dikategorikan baik dalam proses penilaian hasil belajar tematik terpadu dengan rata-rata 22,70 dan persentasenya adalah 70,93%. Berikut penyajian data distribusi frekuensi dari implementasi penilaian pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang:

Tabel 4.3.1 Distribusi frekuensi dari implementasi penilaian hasil pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di SDN Kauman 1 Malang.

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	26-32	1	10%
2	Baik	20-25	9	90%
3	Kurang Baik	14-19	0	0%
4	Tidak Baik	8-13	0	0%
Jumlah			10	100%

Tabel 4.3.2 Distribusi frekuensi dari implementasi penilaian hasil pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 1 Malang.

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	26-32	1	10%
2	Baik	20-25	9	90%
3	Kurang Baik	14-19	0	0%
4	Tidak Baik	8-13	0	0%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan data hasil wawancara bahwa di SDN Kauman 1 malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang memiliki kesamaan kondisi dan keadaan guru dalam penguasaan, pemahaman dan kemampuannya dalam proses penilaian hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013. Penilaian dalam Kurikulum 2013 menekankan penilaian autentik. Penilaian tersebut merupakan penilaian yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan

hasil. Dengan demikian, penilaian dilaksanakan secara menyeluruh yang tidak hanya berdasarkan satu aspek saja. Berikut data hasil wawancara tentang masih adanya beberapa guru yang kesulitan untuk melaksanakan proses penilaian pembelajaran tematik terpadu:

"Pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa secara autentik diakui oleh guru sudah dilaksankan namun belum berjalan optimal. Kami masih mengalami kesulitan penilaian pada pembelajaran autentiknya karena harus menilai proses, sikap, serta keterampilan dari awal masuk di kelas hingga pulang sekolah, sehingga kami kesulitan dalam merekam segala aktifitasnya apalagi pelaksanaan penilaiannya dilakukan setiap hari pembelajaran. Kadang kami untuk mengoptimalkan penilaiannya tindakan yang paling mempermuadah yaitu dengan menghafal seraya mengamati siswa tentang perilakunya dalam proses pembelajaran dan kadang juga kami memiliki catatan khusus kepada beberapa siswa yang bermasalah dan yang berprestasi dan itu menjadi bagian penilaian yang kami lakukan disetiap harinya walaupun kami tidak setiap harinya memberikan penilaian yang sesuai dari kurikulum 2013. Belum lagi memasukan penilaian di rapot kami masih mengalami kebingungan karena tidak sesuai dengan kondisi keadaan sekolah khususnya kondisi perkembangan belajar siswa. WGK 03 /09-06-15 dan WGM 04/11-06-15

Kendala yang dialami guru pada proses penilaian hasil belajar siswa memang membutuhkan waktu supaya maksimal pelaksanaanya. Tidak hanya pelatihan ataupun workshop untuk diikuti oleh guru-guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya namun dibutuhkan koordinasi dan evaluasi yang sifatnya berkelanjutan dari pihak kepala sekolah, pengawas dan dinas pendidikan.

4.4 Implementasi kebijakan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 dalam aspek pengawasan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang, keduanya menyatakan adanya kesamaan yang dilakukan pada proses pengawasan, berikut disajikan data hasil wawancaranya:

"Pada pelaksanaan pengawasan biasanya saya membuat jadwal khusus untuk melakukan pemantauan terkait dengan aktifitas mengajar guru dalam kelas, supervisi dilakukan untuk menindak lanjuti sampai dimana penguasaan, pemahaman dan kemampuan guru untuk memaksimalkan pembelajaran yang berlangsung dalam kelas, saya mengevaluasi dari kegiatan pemantauan dan supervisi pada guru dengan dibuatkan catatan khusus, pelaporan saya input secara online diwebside Padamu Negeri yang berkaitan dengan segala catatan saya kepada setiap guru baik dalam proses perencanan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajarnya, kegiatan tindak lanjut merupakan aplikasi dari ke empat poin tersebut, saya melakukan diskusi langsung kepada guru yang memiliki masalah dalam mengajar, memotivasinya dan memngikutkannya pada kegiatan pelatihan atau workshop bagi guru yang masih kurang pengalaman dan pengetahuan mengajar. WKSK 06/09-06-15 dan WKSM 06/11-06-15.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa persepsi kepala SDN Kauman 1 Malang kepada guru yang melaksanakan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 bahwa sebagian besar guru sudah bisa

menyesuaikan dan memaksimalkan pembelajarannya kepada siswa walaupun belum sepenuhnya diterapkan karena masih adanya guru yang sulit untuk merubah mainsed dalam proses pembelajarannya masih menggunakan pola lama selain itu kesulitan guru juga ada pada pelatihan/workshop yang diikutinya, khususnya pada pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan kota malang dikarenakan instruktur yang tidak kompeten dilibatkan untuk membimbing guru dan materi pelatihan yang disampaikan lebih terfokus pada teori sehingga belum sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan. Hal yang sama juga dinyatakan oleh kepala SD Muhammadiyah 1 Malang hanya kadang juga kesulitan bagi kepala sekolah dan ini hampir semua kepala sekolah yang sering mengkomunikasikan pada forum-forum kepala sekolah baik ditingkat gugus maupun secara umumnya se kota Malang bahwa kadang ada kegiatan kedinasan yang bertabrakan dengan jadwal pengawasannya sehingga ini juga kadang menjadi hambatan bagi kepala sekolah dan pengaruhnya juga pada guru.

4.5 Faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013

berdasarkan data hasil penelitian ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang terjadi di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang. Berikut beberapa poin yang disajikan tentang faktor pendukung dan penghambatnya:

a) Faktor pendukungnya secara akademik dilihat dari keberhasilan guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya baik pada penguasaan, pemahaman maupun kemampuannya dalam mengoptimalkan proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Kepemimpinan kepala sekolah juga sangat berpengaruh dari keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu serta meningkatnya kualitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa. Sedangkan secara non akademik dapat dilihat dari kemampuan bersikap disiplin dan bertanggung jawab, memiliki kematangan berpikir dalam menjalankan proses pembelajaran serta berkerjasama dan berkomunikasi yang baik.
b) Faktor penghambatnya secara akademik adalah 1) Cara mengajar guru yang masih menggunakan proses pembelajaran yang berpusat dan bersumber pada guru, 2) beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun RPP khususnya pada guru kelas IV dan V, 3) tidak ada kesesuaian muatan pembelajaran pada buku pegangan guru dan buku pegangan siswa, 4) pada proses pelaksanaan pembelajaran guru masih mengalami kesulitan dalam memaksimalkan waktu mengajarnya hal ini disebabkan oleh jumlah jam mengajar yang tidak sesuai dengan kondisi mengajar guru dan keadaan siswa dalam menerima proses pembelajaran, 5) penilaian hasil pembelajaran siswa yang begitu banyak dan guru dituntut menilainya disetiap hari mengajar sehingga sebagian guru masih mengalami kesulitan, 6) kesulitan guru disetiap pelatihan/workshop yang diikutinya dikarenakan instruktur yang tidak kompeten kadang dilibatkan untuk membimbing guru dan materi pelatihan lebih terfokus pada teori sehingga belum sesuai dengan

kebutuhan guru di lapangan, 7) jadwal pengawasan kepala sekolah yang bertabrakan dengan kegiatan penting lainnya sehingga menghambat proses pengawasannya. Sedangkan secara non akademik yaitu masih rendahnya minat dan semangat guru untuk mengembangkan pembelajaran tematik terpadu.

5. Pembahasan

Model implementasi kebijakan yang diterapkan di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang adalah model *top down* yang dikemukakan oleh (Sabatier, 1986). Model kebijakan ini digunakan untuk mengimplementasikan kebijakan pusat sebagai pengambil kebijakan tertinggi pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Sementara itu peranan kepala sekolah sebagai koordinator pelaksana kebijakan pusat. Kebijakan pusat yang dimaksud adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Permendikbud tersebut bahwa standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran.

5.1 Implementasi kebijakan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013

Dalam implementasi kebijakan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 guru merupakan kunci utama keberhasilannya. Karena pada aspek pemahaman, penguasaan dan kemampuan guru dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik sangat mempengaruhi keberhasilan suatu kebijakan. Menurut Hidayat (2013) kesiapan guru mengimplementasikan proses pembelajaran dapat menggeser dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, dan dari penilaian berbasis input menjadi proses berbasis output.

Mulyasa (2011) menyatakan bahwa kemampuan guru merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan potensi peserta didik merupakan bentuk proses dan hasil yang lebih baik yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Selain dari peranan guru, perana kepemimpinan kepala sekolah juga mempengaruhi keberhasilan kebijakan pembelajaran. Karena kepala sekolah merupakan koordinator pelaksana yang ada di dalam internal sekolah. Kepala sekolah dapat mengoptimalkan perannya sebagai pemimpin pembelajaran dengan melakukan strategi-strategi sebagaimana disarankan McLaughin (1995) bahwa kepala sekolah harus mampu merancang visi dan misi yang jelas, mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kolaboratif dan fleksibel, menyajikan kurikulum yang mengedepankan ekspektasi yang tinggi untuk semua murid, dan mengembangkan profesionalitas untuk membangun struktur kerja sama, pemecahan masalah bersama, tukar keahlian, dan mengembangkan jaringan sekolah.

5.2 Faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan pembelajaran tematik terpadu Kurikulum 2013

Faktor pendukung utama dalam implementasi pembelajaran tematik yaitu terdapat pada kinerja atau lebih dikenal dengan istilah kompetensi pedagagik guru. Menurut UU No. 14

Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sagala (2011) menyebutkan bahwa kompetensi adalah perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa (2011) kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.

Menurut Depdikbud, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, meliputi kompetensi keterampilan proses dan pengusaan pengetahuan atau materi pelajaran (Depdikbud, 1999). Kompetensi proses belajar mengajar adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Kompetensi dimaksud meliputi: kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, kemampuan dalam menganalisis, dan menyusun program perbaikan dan pengayaan. Sedangkan kompetensi penguasaan pengetahuan dan teknologi adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman pengetahuan. Kompetensi dimaksud meliputi: pemahaman terhadap wawasan pendidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi peserta didik, dan penguasaan akademik.

Hal yang lain menjadi faktor pendukung adalah kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan tugas pengawasan. Kepemimpinan dalam proses pengawasan pembelajaran juga dapat mendukung maksimalisasi peran guru di sekolah dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013. Menurut Raihani (2011) Kepemimpinan yang berkaitan dengan peran dan tugas kepala sekolah yang mencakup hal-hal seperti mengemban tugas dalam menyusun dan mengkomunikasikan tujuan-tujuan sekolah, menciptakan pengharapan-pengharapan dan standar-standar, mengkoordinir kurikulum, mengawasi dan mengevaluasi instruksi (pengajaran), memperluas kesempatan siswa untuk belajar, dan meningkatkan profsionalisme para staf.

Dari kedua peranan penting di atas yang menjadi *outcome* (hasilnya) yaitu pada peningkatan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa juga menjadi pendukung dari implementasi pembelajaran. Menurut Purwanto (2006) bahwa Prestasi belajar dapat dicapai oleh siswa karena usahanya untuk memiliki sesuatu kecakapan, ilmu pengetahuan atau perubahan-perubahan dicapai dalam usaha untuk memiliki suatu kecakapan maupun keterampilan-keterampilan tertentu. Perubahan-perubahan yang dicapai oleh individu dalam proses belajar mengajar meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Faktor penghambat implementasi dari sebuah kurikulum baru tentu ada. Apalagi hal ini berkaitan dengan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bennie & Newstead (1999) menegaskan bahwa setiap perubahan menemui kendala dalam implementasinya. Terkait dengan perubahan kurikulum, beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kendala mencakup antara lain yaitu waktu, harapan-harapan dari pihak orangtua, kelangkaan bahan pembelajaran termasuk buku-buku pelajaran pada saat implementasi kurikulum yang baru, kurang jelasannya konsep kurikulum yang baru, dan guru-guru kurang memiliki keterampilan

pengetahuan terkait dengan kurikulum baru. (Hargreaves, l995) menyatakan bahwa suatu studi menunjukkan bahwa umumnya hambatan yang ditemui dalam implementasi suatu kurikulum adalah kurangnya kompetensi guru-guru. Seringkali terjadi bahwa implementasi suatu kurikulum baru tidak diikuti dengan pertimbangan kemampuan guru dan tindakan bagaimana meningkatkan kemampuan guru-guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum.

Sehingga dapat peneliti katakan bahwa usaha sebuah implementasi pembelajaran itu sangat erat kaitannya dengan dua faktor yaitu faktor secara akademik dan faktor secara non akademik. Faktor secara akademik berkaitan dengan kebijakan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan dalam memenuhi tujuan dari pendidikan sedangkan faktor secara non akademik berkaitan dengan kepribadian individu yang mencakup ruang lingkup sisi kehidupannya yang dapat mendukung terselenggaranya dan tercapainya usaha pendidikan yang berdasarkan pada asas dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

6. Penutup

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Implementasi kebijakan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang dikategorikan baik, hal ini dilihat dari aspek penguasaan, pemahaman dan kemampuan guru dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar begitupun pada proses pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah sudah berjalan maksimal sesuai tugas dan tanggung jawabnya seperti terlampir pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
2) Faktor pendukung dari implementasi pembelajaran tematik terpadu yaitu terdapat pada dua faktor yang dapat menyempurnakan implementasi pembelajaran tematik terpadu yaitu faktor secara akademik dan faktor secara non akademik. Faktor secara akademik berkaitan dengan kebijakan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan dalam memenuhi tujuan pendidikan sedangkan faktor secara non akademik berkaitan dengan kepribadian individu yang mencakup ruang lingkup sisi kehidupannya yang dapat mendukung terselenggaranya dan tercapainya usaha pendidikan yang berdasarkan pada asas dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka penulis mengajukan rekomendasi sebagai berikut:

1) Kepada guru di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang dan para guru lainnya agar secara akademik dapat menguasai dan memahami materi ajar, strategi mengajar, dan sumber-sumber belajar pada setiap tema pembelajaran dan kemampuannya dalam menjalankan proses pembelajaran termasuk memaksimalkan waktu mengajar serta mengikuti pelatihan atau workshop berkaitan dengan pembelajaran tematik terpadu

kurikulum 2013. Sedangkan secara non akademik guru diharapkan agar mengutamakan tugas dan tanggung jawabnya untuk menjadikan dirinya sebagai fasilatator dalam proses pembelajaran dan mampu membangun paradigma baru pendidikan agar peserta didik lebih gemar dan giat belajar. Kepada kepala sekolah agar memaksimalkan waktu untuk melakukan tugas dan kewajibannya pada proses pengawasan dan superfisi serta melakukan pengontrolan secara intensif kepada guru yang masih memiliki kekurangan dalam meningkatkan proses pembelajaran serta terus memantau perkembangan setiap guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dari kurikulum 2013.

2) Kepada para pembijak pendidikan untuk terus melakukan peninjauan ualang atau evaluasi kembali beberapa kekurangan dan kesalahan yang terdapat proses iplementasi pembelajaran terlebih pada permasalahan buku guru dan buku siswa yang sudah diedarkan di masing-masing sekolah, serta format penilaian baku yang sampai saat ini guru masih mengalami kesulitan untuk pengisian penilaian hasil belajar siswa, hal-hal lainnya semoga peneliti selanjutnya mampu mendapatkan titik kesempurnaan implementasi pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 tingkat sekolah dasar maupun pada tingkat lebih tinggi lainnya seperti pada tingkat menengah pertama dan menengah atas.

7. Daftar Rujukan

Alawiyah, Faridah (2014) kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)

Bennie, K. & Newstead, K. (1999). 'Obs/acles to implementing a new curriculum."dalam M.J. Smith & A.S. Jordaan (Eds.) Proceedings of the National SubjectDidactics Symposium (pp. 1 50-157). Siellenbosch: University of Stellenbosch.

Baharudin (2014). *Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Analisis terhadap kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di MI se Kota Bandar Lampung).*Terampil, Vol 3, Nomor 3, Desember 2014

Depdikbud, (2013), *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013,* Jakarta

Fadlillah (2014), *Implememntasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA.* Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

Hosnan, (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran Abad 21*. Bogor, Ghalia Indonesia

Hajar, Ibnu (2014). *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/MI.* Yogyakarta Diva Press.

Irianto, Y B. (2011). *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Kemendikbud (2013), *Panduan Teknis Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Memahami Buku Siswa dan Buku Guru.* Jakarta

Kemendikbud, (2013). Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lasmawayan, I.W. (2013). *Telaah Kurikulum*. Singaraja: Surya grafika.

Majid, Abdul (2014), *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya

Matra, S.D., Sidqi, F dan Ulya, I. (2014).*Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Tingkat Satuan Pendidikan Dasar/ Sekolah Dasar Di Kota Pekalongan.* Jurnal LITBANG Kota Pekalongan Tahun 2014

Mayasari L. (2014). Persepsi guru terhadap perubahan pembelajaran bahasa inggris pada kurikulum 2013 di SDN Kota Malang. Tesis: MKPP PPs Unmuh Malang.

McLaughlin, (1995). "Approaches to School Administration". John Smityh and Richard Bates,Eds., Educational Leadership in Schools. Raeder 1. Geelong, Australia: Deakin Publication.

Muzamiroh, Mida L. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, (Kota Pena, 2013), cet. 1. hal. 112.

Miles B,Matthew dan Huberman (2007), *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press,

Mulyasa, (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013.* Bandung, PT. Remaja Rosda Karya

_____ (2011). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung: Rosdakarya.

Peraturan Pemerintah No. 19 dan PP No. 32 tahun 2013 "*Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan"*

Permendikbud (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 tentang Standar Proses.

Purwanto, (2006).*AdministrasiPendidikan*, Jakarta: Usaha Nasional.

Rachman, Taufik (2014), *Wali Kota Malang Pembatalan Kurikulum 2013 Membingungkan Pemda*. Republika.co.id